

Gerakan Perempuan: "Myopia" dan Atomisasi

Oleh Wardah Hafidz

PERGESERAN peran perempuan dengan berbagai bentuk dan implikasinya sedang menjadi topik hangat, dan menimbulkan berbagai kecemasan akhir-akhir ini. Ratna Megawangi (*Kompas*, 1/2/1994) yang sama sekali tidak melihat ada masalah *gender* di Indonesia, dalam beberapa bagian tulisannya menekankan, bahwa sikap ingin menang dari kaum perempuan yang dikipas oleh paham feminism akan berakibat destruktif bagi keutuhan komunitas dan keluarga. Abdul Munir Mulkhan (*Kompas*, 1/2/1994) menempatkan secara sejajar antara pergeseran peran perempuan dan dominasi budaya teknologi serta logika ekonomi sebagai penyebab proses menghilangnya aspek spiritual dalam kehidupan keluarga dan dalam pendidikan generasi muda. Ia bertanya, ke mana paradigma peran perempuan akan mengarah?

Sesungguhnya pergeseran peran perempuan dan erosi spiritual dalam kehidupan keluarga dan masyarakat tidak mempunyai hubungan sebab akibat yang langsung. Erosi tersebut lebih banyak berkaitan dengan kemajuan teknologi dengan segala logika dan paradigmanya, yang memang cenderung menghapuskan aspek nonmaterial sebagai roh kehidupan manusia. Karena itu, pertanyaan Mulkhan tentang arah transformasi peran perempuan lebih menarik untuk dijawab.

Th. Sumartana (*Kompas*, 25/3/1994) cemas, bahwa perubahan pada peran perempuan tersebut, yang tidak diimbangi dengan kesiapan untuk berubah di pihak lelaki dan dipertajam oleh feminism konfrontatif, akan menimbulkan suasana konfrontatif, yang pada gilirannya mengancam keutuhan institusi keluarga.

Ke mana arah yang dituju oleh pergeseran peran perempuan saat ini? Saya berpendapat, bahwa semua gerak dan upaya selama ini adalah untuk terwujudnya pola relasi dan pembagian kerja yang egaliter antara lelaki-perempuan. Pola semacam ini tidak membebani kepedulian terhadap *common good*, sebagaimana dikemukakan oleh Megawangi, hanya pada pihak perempuan saja, tetapi kepada lelaki dan perempuan dengan kepedulian yang sama. Selain itu, peran pun dibuat cair, terbuka sebagai pilihan bebas untuk kedua pihak, tidak harus didefinisikan berdasar ciri-ciri *gender*. Feminisme dengan arah ini, terlepas dari kecenderungan konfrontatifnya, saya rasa tidak perlu dicemaskan. Sikap emosional yang tidak proporsional dari kedua belah pihak, dan rasa terancam dari kaum lelaki, adalah permasalahan yang lebih perlu ditangani.

Namun, selain sikap emosional dan defensif ataupun rasa terancam di atas, masih terdapat kendala lain yang sifatnya politis dan struktural yang menghadang, dalam menuju pola relasi *gender* yang demokratis dan egaliter.

"Myopia"

Ketika kita berbicara dengan mengasumsikan Indonesia sebagai lingkup bahasan, namapaknya orang perlu sedikit berhati-hati untuk membuat generalisasi. Pluralitas Indonesia dari segi etnis dan budaya, tidak homogeninya tingkat modernitas di berbagai komunitas Indonesia, dan intensitas pergeseran pola relasi dan pembagian peran berdasar *gender*, menjadikan generalisasi hampir mustahil.

Karena itu, saya khawatir ada kecenderungan *myopia*, ketika orang dengan gencar berteriak, bahwa telah terjadi pergeseran atau perubahan yang besar dalam peran perempuan dan pola pembagian kerja lelaki dan perempuan di Indonesia. Perubahan sebagaimana dikemukakan para penulis di atas, terutama Sumartana dan Mulkhan, memang terjadi di kalangan menengah di daerah perkotaan, terutama di kota-kota besar. Di kelas bawah, peran-serta perempuan di bidang kegiatan ekonomi di luar rumah tidak mengalami perubahan banyak. Artinya, sudah sejak dahulu kala perempuan berperan di sektor ini, tanpa peran politiknya di tingkat mikro ataupun makro menjadi lebih signifikan. Di kelas bawah pedesaan, perubahan semacam yang dikemukakan berbagai penulis di atas hampir tidak terlihat. Asumsi yang sama juga tidak berlaku untuk kelas bawah pedesaan, terutama di luar Jawa. Jika pun ada, sifatnya masih perkecualian, bukan karena terjadinya perubahan pola pikir dan tata nilai sosial.

Dengan kata lain, pergeseran peran perempuan dan pola pembagian wewenang lelaki-perempuan sebagaimana dikemukakan, harus dibedakan secara sangat signifikan berdasar aspek ruang atau wilayah dan kelas. Pergeseran peran perempuan di daerah pedesaan tradisional yang masih merupakan mayoritas di Indonesia, sangat berbeda dengan di daerah perkotaan, demikian pula di kelas menengah dan atas dengan di kelas bawah. Penyakit *myopia* yang bukan tanpa sebab struktural, memang sedang menghinggapi kita. Apa yang terjadi di kelas menengah kota di Jawa dianggap merupakan gambaran dan permasalahan umum semua komunitas dan semua kelas di Indonesia.

Pergeseran spasial

Di daerah pedesaan, apa yang pada mulanya melanda perempuan adalah perubahan spasial, yaitu perubahan ruang aktivitas dari desa ke kota, dari domestik ke publik, dengan peran yang pada esensinya sama. Ini berbeda dari perubahan peran yang bisa terjadi di ruang aktivitas yang sama. Misalnya, ruang aktivitas perempuan tetap di lingkup domestik, tetapi perannya berubah menjadi kepala keluarga dan pengambil keputusan.

Kebijakan pembangunan ekonomi dan pertanian yang berakibat pada terjadinya perampasan dan konversi tata guna tanah dan hutan, yang merupakan basis eksistensi rakyat sebagai akibat revolusi hijau dan industrialisasi pertanian, telah mulai menampakkan dampak negatifnya sejak lebih dari satu dekade lalu. Di daerah pedesaan Jawa, pola pemilikan tanah berubah memusat ke sejumlah kecil orang atau dikonversi menjadi bangunan pabrik atau perumahan, seiring dengan berlangsungnya revolusi hijau, industrialisasi dan mekanisasi pertanian. Tanah sebagai basis eksistensi ekonomi, sosial dan politik rakyat pedesaan terampas habis, sehingga mereka harus mencari basis kehidupan baru. Kaum perempuan merasakan paling pertama dampak perubahan besar ini. Mereka berbondong ke kota memasuki lapangan kerja, yang merupakan perpanjangan tangan pekerjaan domestik, seperti membantu rumah tangga domestik atau ekspor (TKW) atau sektor jasa lainnya, dan buruh berbagai pabrik yang sifat pekerjaannya mengutamakan ketekunan dan ketelitian — khas pekerjaan yang secara tradisional dianggap keahlian perempuan.

Pada perempuan kelas bawah ini, apa yang sesungguhnya terjadi adalah pergeseran spasial. Jika ditilik secara kritis perubahan spasial ini, memang menimbulkan perubahan pola relasi lelaki-perempuan, termasuk di lingkup domestik, tetapi tidak berdampak mengurangi beban perempuan, justru mengukuhkan beban ganda yang selama ini disandang mereka.

Di desa-desa di luar Jawa, terutama daerah di mana agroindustri berlangsung pesat, apa yang terjadi berbeda dengan di Jawa. Di desa-desa yang mayoritas relatif masih tradisional ini, terutama jika dibanding Jawa, ketegangan situasi perang yang justru sedang terjadi. Yaitu, perang antara pengusaha yang didukung penguasa dan militer, berhadapan dengan rakyat petani yang berkeras mempertahankan tanahnya. Ketika jutaan hutan adat dan hutan negara yang menjadi sumber hidup rakyat ditebang tidak semena sehingga sumber air untuk minum, masak, dan mengairi sawah ladang meningering, dan ketika tanah pertanian rakyat dikonversi paksa untuk perkebunan monokultur, perempuan paling dahulu merasakan semua akibatnya.

Di Mandoge, di Silau Jawa, di Gontong Silogomon, di Sennah, sekadar menyebut beberapa desa di Sumatera Utara yang kebetulan saya datangi, dan di ribuan desa lainnya, teror sedang berlangsung dalam bentuk intimidasi, siksaan fisik, rumah tahanan, baju seragam, todongan senjata, karena rakyat pedesaan bersikeras mempertahankan tanah gantungan hidup keluarga dan komunitasnya. Sebagaimana biasa terjadi di bagian mana pun di dunia, dalam situasi kritis yang mengancam kelangsungan hidup komunitas dan generasi, kaum perempuan tidak tinggal diam. Bersama para lelaki mereka berjuang dengan segala cara, termasuk menempuh ratusan kilometer untuk mengadukan petaka yang menimpa kepada wakil-wakil mereka yang terhormat di gedung DPR, Bapak Bupati, Bapak Gubernur, bapak dari media massa, dan bapak-bapak yang lain, dengan hasil sia-sia. Dalam gelap yang hanya diusik oleh pelita minyak, mereka duduk bersama para lelaki merundukkan strategi menghadang teror dan intimidasi yang seringkali datang saat malam gelap dan orang sekampung sedang gelap.

(Bersambung ke hal. 5 kol. 6-9)

Gerakan — —

Teror itu bisa berwujud serdu bergeragam lengkap dengan senjata mendoibrak pintu depan, dan menyeret lelaki kepala keluarga ke kantor Kodim, atau satu-dua mobil penuh preman, sebagian bergeragam, sebagian tidak, yang mengancam, memukul dan merusak. Dalam situasi begini, para perempuan bertugas sebagai *vigilante*, yang dengan cepat memberi isyarat agar para lelaki berlari lewat pintu belakang, masuk ke semak dan hutan. Perempuan-perempuan ini menghadapi baju seragam dan senjata dengan ketajaman lidahnya.

Atomisasi

Mengapa kebanyakan kita tidak melihat proses yang terjadi di lapis bawah tersebut, dan penuh perhatian hanya kepada apa yang terjadi di lingkup terdekat kita? Saya melihat ada proses atomisasi yang sudah mengental di masyarakat kita saat ini. Melalui kontrol infor-

masi, melalui teror terbuka atau terselubung, sehingga orang takut berpikir atau melakukan tindakan berbeda dari arahan kekuatan dominan, karena bisa kehilangan sumber kehidupan atau bahkan nyawanya, bahkan melalui program Keluarga Kecil Bahagia Sejatera semua kita telah digiring untuk memperhatikan hanya kepentingan diri dan orang-orang terdekat saja. Sehingga, apa yang terjadi di luar lingkup tersebut seakan-akan terjadi di planet lain yang bergerak ribuan tahun Cahaya, tanpa ada kaitan apa pun dengan kita.

Atomisasi dalam bentuk isolasi dan egoisme, itulah masalah terbesar kita saat ini. Situasi inilah yang pada gilirannya menjadikan kita tidak tahu-mahu atau tidak mau tahu dengan apa yang terjadi, di luar wilayah, kelas, kelompok etnis atau sosial kita.

Hal ini terlihat jelas melanda kaum perempuan, juga gerakan perempuan. Sedikit perempuan yang sadar, bahwa berbagai komoditi dan jasa yang dinikmatinya yang oleh media massa, terutama televisi, diilangkan dengan sangat gemerlap, ternyata berbantalan penderitaan perempuan seseamanya di kelas bawah. Hampir tidak ada kesadaran yang mengaitkan sabun wangi, minyak goreng, berbagai bahan untuk mempercantik wajah dan tubuhnya, dan menjaga kebahagiaan keluarganya, dengan siksaan fisik dan teror serta perampasan tanah yang dialami ribuan sesama perempuan di desa. Masih banyak contoh lain yang bisa disebut yang menunjukkan, bahwa kepedulian perempuan atas penderitaan sesama masih cenderung impulsif dan temporer.

Bagaimana keterasingan itu bisa kita pecahkan? Nampaknya kita membutuhkan jaringan yang dapat membentangkan tali penyambung antarkelas, kelompok, dan kepedulian. Dalam hal inilah gerakan perempuan selama ini masih mengalami kegagalan. Gerakan perempuan kontemporer, terutama, yang kebanyakan aktivisnya berasal dari kelas menengah dan atas, belum berhasil mengatasi batas kelas yang memisahkan mereka dari saudara sesama perempuan di kelas bawah. Akibatnya, bentuk kepedulian akan isu-isu kelas bawah yang diangkat menjadi mandul, karena sejauh ini belum berhasil ditumbuhkan aktivis dari kelas pemilik permasalahan itu sendiri, yang karenanya akan melakukan perjuangan mati-hidup bagi permasalahan diri dan kelompoknya.

Karena itu pula, perubahan peran dan pola relasi *gender* yang lebih egaliter masih terjadi dan dinikmati hanya oleh kelas menengah dan atas kota saja, sementara perempuan kelas bawah dipaksa mengalami pergeseran spasial, dengan permasalahan *gender* dan beban yang tetap sama.

* **Wardah Hafidz**, sosiolog, pengamat masalah perempuan, tinggal di Jakarta.